

# PERSOALAN BAHASA DALAM AGAMA

**A. Sudiarja** | Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRACT

In his linguistic theory Ferdinand de Saussure distinguished between language in proper sense (*la langue*) such as English, France, Indonesian etc. and language in a wider sense (*la langage*). Both however are systems of signs that fall into semiotics. It is in the second sense, that we can assume religion as a certain kind of language or as having proper language of its own. In the spirit of religious dialog in recent years, in which many different religions try out to communicate each other, the significance of religious language becomes apparent. It is urgent therefore, to clarify the meaning as well as the role of this language in the process of dialog. This article assumes that in each religions we can notice two kinds of language, which function quite differently; one is 'to express' the collective passion of the people, 'referring to' the religious reality and their experiences of it, whereas the other is 'to explicate' the meaning of that same reality, 'inducing' to discourses, in order to find proper concepts which will widen their comprehension of the religious notions. Only trough improving this second kind of language, which happens both in theological discourse and the study of holy scriptures, religions can improve their ability to communicate each other.

**Key Words:**

*Bahasa Agama • Bahasa 'merujuk' • Bahasa 'mengulas' • Bahasa Kitab Suci*

Bahasa menurut Ferdinand de Saussure adalah “sistem tanda-tanda yang mengungkapkan ide-ide. Dengan demikian bahasa dapat diperbandingkan dengan tulisan, alfabet yang bisu, ritus simbolik, sopan santun, tanda-tanda dalam kemeliteran dan sebagainya. Akan tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dibandingkan yang lainnya”. Dari rumusan ini, teori linguistik de Saussure kemudian berkembang ke arah dua wilayah, strukturalisme di satu pihak dan semiotika di pihak lain.

Dalam kerangka pemikiran ini pula, agama kiranya bisa dipandang sebagai salah satu sistem tanda yang mengungkapkan makna, yang berkaitan dengan kepercayaan akan hal-hal yang transenden. De Saussure membedakan pola bahasa (*langage*) yang berlaku untuk berbagai macam sistem tanda, dan bahasa dalam arti khusus (*langue*) sebagaimana kita kenal dalam bahasa Inggris, Perancis, Indonesia dan sebagainya. Maka agama pun bisa dianggap sebagai salah satu pola bahasa, yang menggunakan tanda-tanda yang khas mengikuti aturan-aturan mainnya yang khusus. Dalam hal ini, bahasa agama menjadi eksklusif, sebagaimana bahasa lainnya, dan hanya dapat menjadi alat komunikasi bagi orang-orang beragama saja. Akan tetapi lebih lanjut, para pemeluk agama tertentu pun hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa agamanya dengan sesama pemeluk.

Pemahaman ini menumpas kecurigaan neopositivisme yang menafikan kesahihan bahasa agama. Tentu saja, bahasa agama mempunyai aturan main yang berbeda dari bahasa ilmiah yang didaku sebagai satu-satunya bahasa sah oleh kaum neopositivis, akan tetapi simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa agama dengan demikian bukan tanpa arti dan tak bisa dianggap sekedar sebagai getaran perasaan saja. Dengan ini, kita bisa memulai penelitian mengenai bahasa agama.

Namun selain itu, dalam ilmu bahasa lazim pula dibedakan antara “bahasa alami” dan “bahasa buatan”; dalam faham ini “bahasa buatan” (*artificial language*) adalah bahasa yang diformalkan sehingga bisa digunakan secara akurat, sebagaimana tampak dalam pemakaian bahasa dalam ilmu dan filsafat. Sementara itu, “bahasa alami” (*natural language*) adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jikalau pengertian bahasa disini diperluas sebagaimana dimengerti dalam konteks pemikiran de Saussure, maka bahasa agama pun kiranya dapat dikategorikan sebagai bahasa alami atau kodrati, sebagaimana akan kami terangkan di bawah.

## Dua Macam Penggunaan Bahasa

Dalam *Language and Myth* (1946) Ernst Cassirer juga mengemukakan teori tentang dua macam bahasa yang berbeda dalam penggunaannya. Bahasa yang pertama bersifat representasional, yang kedua bersifat diskursif. Dalam mitos misalnya, orang-orang primitif menggunakan bahasa representasional untuk melukiskan kejadian-kejadian alam dan peristiwa-peristiwa kehidupan. Pengungkapan bahasa mereka berbentuk narasi atau tuturan kisah, untuk mengungkapkan fenomena yang masih utuh. Sementara itu, orang modern menggunakan rasio untuk menalar kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sama, seperti tampak dalam paparan ilmiah. Dalam pembedaan ini, bahasa representasional lebih tua karena mendahului bahasa diskursif. Menurut Cassirer, cara berpikir diskursif merupakan hasil pengembangan lebih lanjut dari rasio manusia.

Dua macam bahasa yang dikemukakan oleh Cassirer ini tampaknya sejalan dengan pemisahan antara “bahasa alami” dan “bahasa buatan” sebagaimana dipahami oleh banyak ahli bahasa. Bahasa mitis lahir sebagai “bahasa alami”, yang cenderung mengungkapkan perasaan primordial manusia secara spontan dalam kekaguman dan ketakutannya pada kehidupan. Seperti juga diterangkan oleh Susanne K. Langer dalam *Philosophy in a new Key* (1942), bahasa ini bermula dari sekedar jeritan atau gumam tak menentu. Bahasa ini berlanjut dan mengkristal dalam bahasa agama, dalam peristiwa upacara (ritus) dan penceriteraian kisah-kisah suci (mitos). Sementara “bahasa buatan” yang canggih berkembang di kemudian hari, terutama dalam penggunaannya dalam pemikiran filsafat, ilmu dan teknologi, ketika manusia sudah mampu mengambil jarak dari kehidupan dan merefleksikan kehidupan secara objektif. Untuk kepentingan seperti itulah diciptakan “bahasa buatan” dimana digunakan istilah-istilah teknis yang bisa lebih menjelaskan.

Dari pemahaman latar belakang inilah barangkali muncul tuduhan, bahasa agama sebagai ungkapan perasaan belaka. Tuduhan semacam itu mungkin masih mengena untuk agama-agama primitif yang berhenti pada kegiatan ritus dan narasi mitis, dengan tujuan sekedar mencari rasa aman dalam kehidupan di dunia ini, dengan menyesuaikan diri dengan keinginan roh-roh ilahi. Akan tetapi melihat perkembangan agama modern yang kegiatannya meliputi berbagai bidang yang lebih luas dan dengan diskursus teologinya yang tak kalah canggih dengan filsafat, tampaknya naif untuk menyamakan begitu saja bahasa agama modern dengan ekspresi perasaan primordial.

Namun dua tahap penggunaan bahasa ini tampaknya masih meninggalkan bekasnya dalam dua macam peran kata dalam bahasa kita sehari-hari, yakni kata untuk “merujuk” dan kata untuk “mengulas”. Sebagai contoh, seorang anak yang masih dalam tahap belajar mengenali barang-barang di sekitarnya, menunjuk bonekanya sambil mengatakan “harimau”. Sementara, seorang dewasa yang sedang belajar bahasa asing, bahasa Inggris misalnya, mengatakan “*tiger*” untuk memberi padanan kata harimau. Dalam kasus yang pertama, si anak menggunakan kata “harimau” untuk merujuk sesuatu objek yang dimaksudkan. Tentu saja, ia akan belajar lebih lanjut mengenai harimau yang sesungguhnya, tatkala ayahnya mengajaknya ke kebun binatang. Namun dalam kasus yang kedua, yang dipentingkan bukan rujukan menyangkut hal atau objek yang dimaksudkan, melainkan makna dari kata itu. Sebab kepentingan kata dalam kasus yang kedua bukan untuk merujuk, melainkan untuk mengulas persoalan lebih lanjut, ketika ia harus mengutarakannya dalam bahasa Inggris yang dipelajarinya. Selanjutnya, kata “harimau” juga dipahami dalam kaitannya dengan binatang buas yang lain, atau pun binatang menyusui. Kepentingan kata itu adalah untuk mengulas pemahaman yang lebih luas.

Dalam kasus pertama, kata yang digunakan untuk merujuk kenyataan mendukung berlakunya pola bahasa pengalaman, sedang dalam kasus kedua, kata yang digunakan untuk mengulas persoalan mendukung berlakunya pola bahasa pemikiran. Dalam pola bahasa pengalaman, kepentingan kata sebagai “simbol” adalah kepastiannya, yang sesuai dengan kenyataan yang dialami, sedang dalam pola bahasa pemikiran, kepentingan kata sebagai “konsep” adalah kejelasan “makna”-nya, karena hal ini akan menentukan kejelasan pemikiran yang akan diutarakannya. Maka anak-anak mulai belajar bahasa dengan menggunakan kata-kata yang merujuk berbagai benda atau barang yang dijumpainya. Ternyata setiap benda mempunyai “nama” sebagai kata rujukan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata-kata rujukan itu bisa saja digantikan oleh kata-kata lain, yang digunakan untuk mengulas atau memikirkan persoalan secara lebih luas dan mendetil, namun pada awalnya, ia harus mempunyai satu kata rujukan yang pasti yang memberi gambaran yang bisa dipegang tetap. Sesudah itu mereka mulai bisa belajar bahasa asing dan menggunakan kata-kata asing, yang berpadanan dengan kata-kata rujukan yang dipelajarinya. Kata yang semula berfungsi merujuk itu bergeser menjadi konsep. Kata “air” sesudah dimengerti maksudnya, bisa diganti dengan *aqua* atau *water* atau H<sub>2</sub>O, yang penting semuanya mempunyai makna yang sama, meski masing-masing berkaitan dengan konteks penggunaan yang berbeda-beda. *Aqua* misalnya merupakan merek dagang, yang terlanjur digunakan dalam

bahasa sehari-hari ketika kita membutuhkan air dalam perjalanan. H<sub>2</sub>O tentu saja tidak digunakan di rumah, melainkan di sekolah, ketika kita belajar kimia dan sebagainya.

Dalam bahasa yang “mengulas”, kata-kata berperan sebagai istilah teknis, atau instrumen untuk menjelaskan pengalaman itu lebih lanjut. Maka kepentingan utamanya disini bukan barang, benda, atau pengalaman yang konkrit, “apa”-nya dari tuturan, melainkan kejelasan maknanya, dalam kaitannya dengan kata-kata lain dalam suatu wilayah pembicaraan. Bahasa yang mengulas digunakan secara inklusif, yang merangkum pemahaman banyak orang yang mempunyai pangalaman berlain-lainan, tetapi bisa saling memperbandingkan kesamaan-kesamaannya. Semakin istilah atau kata yang digunakan bersifat klarifikatif dan universal, maka semakin luas pula wilayah pengalaman yang dapat dijangkau, sehingga lebih banyak orang bisa ikut berbicara. Dengan kata lain, bahasa yang mengulas, dilengkapi dengan kata-kata sebagai konsep, lebih berfungsi untuk berpikir dan berkomunikasi.

Dalam bahasa yang “merujuk” sebaliknya, kata-kata berperan menggantikan kehadiran (representasi) barang, benda, atau pengalaman yang konkrit. Maka kepentingan utamanya adalah keutuhan kata-kata sebagai rujukan, untuk memperoleh kepastian mengenai “apa”-nya dari pangalaman. Bahasa merujuk berperan untuk meneguhkan keyakinan dalam pengalaman kolektif. Keraguan salah seorang anggota komunitas pengguna bahasa merujuk pada kata atau 'simbol' tertentu, bisa menggoncang dan menimbulkan kebingungan yang lain. Penyelesaiannya, orang itu harus kembali tunduk pada konvensi atau ketentuan rujukan yang sudah disepakati, atau dikeluarkan dari komunitas pengguna bahasa rujukan sebagai orang yang murtad, atau orang asing yang tidak paham. Bahasa merujuk dengan demikian berlaku secara eksklusif dan lebih berfungsi sebagai ungkapan atau ekspresi yang mengikat kesatuan dan memperdalam intensitas pengalaman mereka bersama daripada sebagai sarana komunikasi.

Sebagaimana halnya bahasa representasional dalam mitos mendahului munculnya bahasa diskursif dalam ilmu pengetahuan, kata-kata yang merujuk dalam pola bahasa pengalaman juga mendahului kata-kata yang mengulas dalam pola bahasa pemikiran. Dalam proses penguasaan bahasa, anak-anak lebih dahulu belajar kata-kata dasar yang merujuk ke pengalaman konkrit, sesudah cukup kosa kata yang merujuk dikuasai, barulah dia mempelajari kata-kata lain yang lebih abstrak, yang sarat dengan perluasan makna untuk menjalankan pemikiran.

## Bahasa yang “merujuk” dalam Agama

Dalam konteks agama, kita menggunakan kata-kata yang merujuk untuk melukiskan pengalaman-pengalaman religius yang menunjuk langsung hal-hal suci yang dialami. Disini tidak jarang terjadi kesulitan, karena yang dirujuk oleh agama dengan kata-kata itu, sering bukan objek indrawi yang dapat dinyatakan, melainkan pengalaman yang oleh Rudolf Otto disebut “*tremendum et fascinatum*” hal-hal yang sering dicurigai oleh para analis bahasa sebagai perasaan yang irasional. Akan tetapi dalam penggunaan kata yang merujuk dalam bahasa agama, harus disadari bahwa pengalaman manusia itu amat kaya dan tidak terbatas pada hal-hal material atau yang berkaitan dengan data indrawi saja. Maka sejauh merupakan pengalaman orisinal, hal itu pun bisa dirujuk dengan kata. Tetapi para analis bahasa rupanya menganggap yang bisa dipersepsikan dengan kata hanyalah realitas indrawi. Perbedaan anggapan ini rupanya tak dapat diatasi. Lebih lanjut seperti dikatakan J.L. Austin, dalam mengutarakan pengalaman inderawi pun orang biasa sering tidak kritis karena menyamakan data indrawi (*sense data*) dengan kenyataan apa adanya. Para filsuf modern, terutama para analis bahasa, rupanya sangat ketat dalam menetapkan kategori untuk menetapkan apa yang dimaksud dengan kenyataan (realitas), sehingga data indrawi sebagai persepsi pun masih dianggap bisa mengelabui.

Kata-kata yang merujuk dalam bahasa agama sering digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara suci, penerimaan sakramen, pengangkatan doa, pengucapan mantra, credo, eksorsisme, pengajaran atau katekese, kotbah di rumah ibadat dan lain sebagainya. Dalam praktek ini kata-kata yang diucapkan menunjuk pada situasi sakral, yang bersangkutan dengan subjek-subjek ilahi adikodrati seperti Allah, malaekat, orang kudus, roh dan sebagainya. Bagi orang-orang yang tidak berkepentingan atau bukan pemeluk agama tersebut, kata-kata itu asing, tidak dimengerti, dan dengan mudah mereka menaruh *a priori* secara keliru. Kesulitan ini bisa dipahami mengingat bahasa merujuk seperti disinggung di atas, lebih berfungsi ekspresif daripada komunikatif. Itulah sebabnya, penggunaan bahasa merujuk dalam agama harus dikatakan, lebih bersifat internal dan eksklusif, artinya hanya berlaku untuk kepentingan para penganutnya saja, sebab hanya merekalah yang memahami. Hal ini sesuai dengan prinsip *language game*, dimana *rules of the game* hanya berlaku atau diberlakukan bagi para pemainnya saja. Para penonton tidak terlibat dalam permainan dan tidak terkena sanksi.

Dalam bahasa yang merujuk ini, kata-kata adalah simbol yang pasti, yang bersifat alami atau kodrati, mengenai sesuatu hal ilahi, yang dipercaya atau diyakini adanya. Dalam ilmu bahasa, orang memperdebatkan apakah kata-kata itu muncul secara alamiah atau artifisial, buatan manusia. Tampaknya, hal ini dapat dilihat dari dua sudut yang berbeda. Dalam bahasa agama yang bersifat mitis, seperti diteliti oleh Max Müller dalam agama Hindu kuna, kata-kata merupakan simbol-simbol yang berasal dari peristiwa alami. Nama-nama dewa dan peristiwa-peristiwa ilahi merupakan representasi nama-nama alam, yang langung ditangkap oleh manusia dan dituangkan dalam bahasa mitis. Dalam agama-agama Semit, nama-nama suci diberikan melalui wahyu dan tidak dicipta atau direka-reka sendiri oleh manusia. Akan tetapi semakin dekat dengan kenyataan ilahi, kata-kata itu tidak hanya menjelaskan atau mendeskripsikan sifat-sifat keilahian, melainkan malah menyembunyikannya sebagai misteri. Itulah kenyataan kehadiran yang ilahi. Penggunaan bahasa yang mencoba menelanjangi atau mengupas tuntas kenyataan ilahi dianggap sembrono dan bisa mendatangkan bahaya. Itulah sebabnya, bahasa agama tidak bisa sepenuhnya mengupas kenyataan sebagaimana bahasa yang digunakan dalam buku-buku ilmiah atau untuk mengulas berita di surat kabar, misalnya. Ada rasa hormat yang mesti dijaga.

Dari lain pihak, dalam arti positif dikatakan, bahwa penggunaan kata-kata yang merujuk dalam praksis agama bisa juga mendatangkan keuntungan, artinya ada daya yang berpengaruh langsung dari kata-kata itu yang mengadakan apa yang diharapkan, sebab disitu manusia memasuki wilayah suci atau yang ilahi yang penuh daya. Menurut van der Leeuw, kata-kata dalam bahasa agama primitif tidak mementingkan maknanya, melainkan tuah atau dayanya yang muncul dari penggunaan kata-kata itu. Tidak jarang kata-kata dianggap tabu untuk diucapkan, karena mengandung bahaya Kemujaraban (*efficositas*) ini tampak misalnya dalam doa, eksorsisme atau mantra-mantra yang diucapkan secara benar dan sesuai dengan tatacara agama yang sangat kompleks.

Dalam kitab *Genesis*, kisah penciptaan, Allah bersabda “Jadilah terang, maka terang pun jadilah” (Gen.1,3-4). Sabda Allah menjadikan (mewujudkan) langsung apa yang dimaksudkannya (dikehendaknya), tanpa perlu menerangkannya. Itulah kemujaraban dalam kata-kata merujuk dalam agama. Pola semacam ini berlaku juga dalam pengalaman orang-orang beragama. Ketika seorang beragama menyebut kata “Allah” dengan seluruh pengalaman kepercayaan, maka intensitasnya berbeda dari seorang teolog atau filsuf yang mengucapkan kata yang sama dalam suatu kuliah di kelas,

sebab kata yang merujuk mempunyai orientasi tuah atau berkah bagi yang percaya. Sebutan itu menjadi seperti 'sapaan' pada sesuatu yang hidup, yang nyata. Maka penggunaan kata-kata yang merujuk dalam doa, upacara ritual, eksorsisme, kotbah di tempat ibadat mempunyai bobot yang berbeda dari kata-kata yang mengulas dalam paparan ilmu atau politik di luar konstelasi agama. Dalam penggunaan kata-kata yang merujuk, yang penting sekali lagi bukan "makna"-nya untuk dimengerti, melainkan intensitas kata itu, untuk mendapatkan "berkah" dan "tuah", yang memberikan damai dan keselamatan. Sentuhan nyata seperti ini dialami oleh kelompok-kelompok keagamaan semisal kelompok doa karismatik atau pun kelompok mistik kebatinan.

Memang ada unsur emotif yang kuat ketika kata-kata digunakan untuk merujuk, sebab si pengguna kata itu mempunyai disposisi untuk ikut terlibat dalam peristiwa ilahi yang dikatakannya. Dan untuk mempertahankan suasana emotif ini, kata-kata yang merujuk bersifat tidak hanya pasti, tetapi juga panggah terhadap perubahan. Kata-kata suci dalam agama, seperti dalam mantra dan doa, merupakan kata-kata kunci yang tetap tak tergantikan, untuk membuka pengalaman primordial keagamaan. Karena tetap dan tak berubah-ubah, maka kata-kata itu bisa didaras dan dihafalkan. Doa-doa pokok yang signifikan tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Semakin merujuk pada kenyataan suci dan ilahi, semakin kata-katanya panggah dari perubahan. Dan kata-kata yang panggah ini, seperti doa, mantra, dogma, credo, rumusan dalam ritus, mempertahankan ingatan kolektif yang dimiliki oleh seluruh umat yang menganut agama tersebut, maka bahasa agama dalam hal ini juga mempunyai daya ikat secara psikologis.

Namun kadang terjadi, khususnya dalam agama primitif, bahasa merujuk ini juga digunakan bukan untuk mendatangkan tuah bagi para pemeluknya, melainkan tulah bagi para musuh-musuh agama. Hal ini berlaku dalam magi. Intensitas magi mungkin sudah bergeser menjadi fenomena teror dan kekerasan atas nama agama di zaman sekarang, ketika magi tak lagi dipercayai memberikan dampak yang mereka inginkan. Akan tetapi dalam agama-agama kuna, cukup dengan menyebut nama ilahi atau yang adikodrati, mereka percaya tulah akan mengena pada musuh-musuhnya. Namun agama-agama modern yang kritis, tampaknya hanya mengarahkan upacara-upacara atau ritus-ritus keagamaan untuk memperoleh kesejahteraan, keselamatan, tidak hanya bagi para pemeluknya saja, melainkan meluas bagi seluruh bangsa, alam semesta.

Bahasa merujuk tentu saja tidak hanya digunakan oleh orang-per orang dalam agama itu, melainkan seringkali secara bersama-sama. Hal



ini dimungkinkan, karena pemeluk agama yang sama mempunyai pengalaman batin atau rohani yang bersifat kolektif, sehingga penggunaan kata-kata yang sama merujuk pada ingatan yang sama pula seperti pengalaman rahmat, penerimaan berkat, penampakan sosok ilahi (hierophani), iluminasi (pencerahan), pembebasan dan sebagainya dan membangkitkan emosi yang sama pula. Bagi yang bukan pemeluk agama yang bersangkutan, sekali lagi, kata-kata itu akan dianggap sebagai tahayul, omong kosong, halusinasi dan sebagainya. Hal itu disebabkan karena mereka tidak melihat, tidak mengalami, dan tidak memahami fenomena yang disebut dengan kata-kata itu. Dengan demikian tampak, betapa mudah terjadi salah paham tidak saja antara para pemeluk agama dan para ilmuwan di masa lalu, tetapi juga antar para pemeluk agama yang berbeda di masa sekarang, lebih-lebih jikalau di antara mereka sudah tercetak gambaran-gambaran mati dari peristiwa agama masa lalu. Mengapa?

Karena secara sosiologis agama berkembang dalam zaman, tetapi kata-kata yang merujuk pada pengalaman primordial, seperti diterangkan di atas ternyata panggah dan tidak berubah. Maka gambaran tentang agama lain itu pun sering mengendap dalam ingatan sebagai bagian dari pengalaman kolektif lama yang tak terhapuskan. Akibatnya, luka-luka karena pertentangan agama di masa lampau tetap dibawa dalam sejarah perkembangan agama dan sukar sekali dihilangkan, atau bahkan sudah menyatu dalam mitos-mitos suci. Contoh yang jelas barangkali adalah “Perang Salib” atau “Perang Sabil” antara Kristianisme dan Islam. Penghayatan agama yang sederhana, tidak jarang masih membawa pengalaman primordial ini, terutama yang memandang agama lain secara negatif. Ingatan kolektif, yang menafikan agama lain ini, tidak jarang difungsikan sebagai nutrisi untuk memperkuat intensitas agamanya sendiri. Karena agama merupakan seluruh pengalaman kolektif yang diungkapkan dengan bahasa tersebut; maka bahasa agama dalam hal ini juga mempunyai daya emotif yang mengikat secara kuat.

Dalam hal ini agama perlu secara kritis membedakan pengalaman orisinal mengenai yang adikodrati, sebagaimana diungkapkan dalam bahasa yang merujuk dari pengalaman-pengalaman distortif atau ilusi yang mengelabui. Peran ilmu-ilmu modern, seperti psikologi agama, sosiologi agama atau fenomenologi agama, dengan bahasa ilmiah yang mengulas, membantu secara kritis memberikan klarifikasi atau pun mengevaluasi pengalaman-pengalaman tersebut. Pada umumnya agama yang dinamis akan menerima atau setidaknya mempelajari keterangan-keterangan non religius dari ilmu-ilmu modern ini untuk mengoreksi diri.

## Bahasa yang “mengulas” dalam Agama

Berbeda dari kata-kata yang merujuk, atau yang mengkristal menjadi simbol-simbol representasional, kata-kata yang mengulas dalam bahasa agama tidak digunakan dalam hubungan langsung dengan pengalaman adikodrati, tetapi terutama dalam komunikasi horisontal dengan sesama pemeluk agama dan bisa meluas keluar dari lingkaran agama tersebut, sejauh kata-kata yang digunakan mempunyai kemungkinan berkembang dalam banyak padanan lain yang mempunyai makna umum. Berbeda dari kata-kata yang merujuk langsung pada entitas atau realitas yang bersifat ilahi, kata-kata dalam bahasa yang mengulas merupakan konsep-konsep yang memuat makna. Orang dapat memahaminya, meski tidak secara tuntas, -- sejauh mereka menangkap makna itu, meski dia sendiri tidak mengalaminya. Makna dari kata-kata dalam bahasa mengulas dapat dipahami, karena tidak merujuk langsung pada pengalaman unik agama itu, melainkan pada pengertian yang bisa diberlakukan dalam pengalaman umum, atau yang bisa diutarakan dengan kata-kata lain, yang berpadanan. Disini berlaku analogi.

Demikian, kata “santo” dalam Kristianisme misalnya, dipahami sebagai lambang atau konsep, yang maknanya berkaitan dengan kesucian, kepahlawanan dalam praksis agama, atau dengan sifat-sifat tertentu yang diutamakan oleh agama itu. Pengalaman semacam itu juga ada dalam agama lain. Dengan demikian, pengguna bahasa mengulas bisa membandingkan secara analogis, misalnya dengan pahlawan dalam praksis kenegaraan yang mempunyai keutamaan-keutamaan patriotisme, seperti pembelaan tanah air, keberanian untuk mati sebagai korban demi membela kebenaran dan sebagainya.

Bahasa mengulas, khususnya bagi pengguna yang bukan pemeluk agama tersebut, sebetulnya tidak terlalu mempedulikan, apakah kata-kata yang digunakannya merujuk pada kenyataan objektif, sebab jikalau hal seperti ini dipersoalkan, maka akan timbul kontroversi seperti disinggung di atas, menyangkut kadar kebenaran yang harus diverifikasi dengan bukti-bukti. Bahasa mengulas yang digunakan dalam teologi, mengandaikan para penggunanya masih percaya dan menerima kata-kata tertentu sebagai rujukan pada realitas yang benar, sebab teologi masih berada dalam wilayah agama yang bersangkutan. Namun bahasa mengulas dalam psikologi atau fenomenologi agama, tidak mengandaikan kepercayaan tersebut, tetapi -- menggunakan istilah fenomenologi --, kepercayaan tersebut dimasukkan dalam tanda kurung, ditunda (*epoche*), sebab yang penting adalah makna kata-kata itu, untuk dipahami, bukan kebenaran rujukannya. Atau lebih tepat dikatakan, para pengguna “bahasa mengulas” yang membicarakan

fenomena keagamaan diharapkan mempunyai empati, untuk paling tidak menaruh hormat pada apa yang dipercayai oleh para pemeluk agama tersebut, meski dia sendiri bukan penganut dan tidak mengalaminya. Apabila empati ini tidak ada, maka psikologi agama atau sosiologi agama menjadi ilmu yang tidak ada gunanya, sebab dalam arti itu mereka hanya akan membicarakan kebohongan atau kata-kata kosong, imajinasi atau tahayul yang disangkal oleh ilmu itu sendiri.

Karena tidak merujuk langsung pada pengalaman religius, yang menyangkut kenyataan ilahi atau adikodrati, maka bahasa mengulas bisa digunakan secara bebas oleh orang-orang di luar agama tersebut. Yang diperlukan hanyalah kejelasan makna dari setiap kata yang digunakan, kaitannya dengan kata-kata lain dalam berbagai lingkaran hermeneutik, seperti kata-kata dalam sebuah kamus bahasa, sehingga penalarannya bisa diterangkan dengan kata-kata lain dan dipahami. Dalam bahasa ini, kata adalah konsep yang harus dan bisa diuraikan dengan kata-kata lain secara konsisten dan koheren. Dalam arti ini ilmu-ilmu agama tidak menilai kenyataan agama, melainkan hanya mendeskripsikannya saja dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks teologi Kristen misalnya, kata Trinitas akan berhubungan dengan kata Bapa, Putera dan Roh Kudus, dan bukan bapak, ibu dan anak seperti dalam konteks keluarga. Kata-kata itu diwahyukan, bukan diciptakan. Akan tetapi dalam teologi, kata-kata atau istilah baru bisa diciptakan untuk kepentingan pemahaman, untuk menerangkan fenomena yang tak terkatakan, asal istilah baru ini dapat ditangkap maknanya untuk menjelaskan, bukan untuk mengeruhkan. Begitulah berkembang teologi agama-agama. Dalam hal ini kejelasan konsep mempunyai kepentingan praktis pemahaman. Maka berbeda dari kata-kata dalam bahasa merujuk yang pasti dan pangkah, karena diberikan atau diwahyukan, kata-kata atau istilah, yang dicipta dan menjadi konsep dalam bahasa mengulas justru rentan terhadap perubahan-perubahan. Sebab dalam konteks ini tak ada kata yang secara tepat merumuskan makna yang selalu berubah, untuk mengejar kepentingan universal. Dengan demikian, teologi sebagai pengguna bahasa yang mengulas dalam agama, diharapkan selalu memperbarui diri. Sebab makna dari satu kata yang semula masih dianggap bisa melukiskan pengalaman khas orang beragama setempat, bisa bergeser ketika diangkat dan dipahami oleh orang lain yang tidak mengalami agama tersebut, atau pun karena berada di wilayah budaya yang lain.

Konteks pengalaman budaya ini mempunyai pengaruh kuat dalam pemahaman sesuatu kata yang dibawa begitu saja dari budaya lain. Itulah sebabnya teologi amat penting perannya, untuk mengartikulasikan setiap

pengalaman agama, supaya tidak disalah pahami dan supaya tetap aktual dengan situasi dan kondisi kehidupan setempat. Teologi kontekstual dewasa ini semakin memperkembangkan bahasa mengulas, dengan membiarkan munculnya kata-kata baru, yang sesuai dengan dan dapat dipahami oleh kepentingan budaya setempat, menggantikan teologi klasik yang masih kuat ikatannya dengan bahasa merujuk yang terikat dengan budaya asal agama tersebut. Teologi klasik sering sekedar mengambil alih istilah-istilah agama dari bahasa (asing) aslinya tanpa memberi penjelasan diskursif secukupnya. Dengan demikian, teologi klasik cenderung mempertahankan orisinalitas pengalaman religius yang khas, tetapi bisa dikatakan memaksakan pengalaman itu kepada para penganutnya di zaman sekarang, yang mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengalaman eksistensial yang berbeda, sementara teologi modern atau teologi kontekstual sebaliknya, bisa dianggap menghilangkan pengalaman primordial agama itu, dengan menggunakan kata-kata baru, demi mengejar dan menekankan pemahaman religius yang penuh makna.

### **Bahasa dalam Kitab Suci Agama**

Kitab Suci merupakan naskah yang paling penting dalam agama. Sebagaimana ditunjukkan dalam sifat atau kualifikasi “suci”-nya, kitab ini merujuk pada hal-hal atau peristiwa-peristiwa ilahi atau adikodrati yang berbeda, kalau bukan berlawanan dengan yang “profan” dan karena itu dinyatakan suci oleh para pemeluk agama. Dalam kapasitas yang demikian ini, jelas sekali bahwa bahasa Kitab Suci tidak bisa disamakan dengan bahasa biasa, sehari-hari atau bahasa ilmiah sekalipun. Bahasa Kitab Suci adalah bahasa merujuk *par excellence* dan karenanya harus dipahami dengan tata cara permainan itu. Kitab Suci bukan sejarah, yang berusaha memperlihatkan fakta di masa lalu, *in illo tempore*. Dalam kategori Ernst Cassirer, bahasa Kitab Suci kiranya masuk dalam bahasa representasional, yang menghadirkan peristiwa religius yang asli, sedang bahasa sejarah bersifat diskursif dengan istilah-istilah definitif untuk mengulas fakta. Sejarah berusaha menjelaskan makna peristiwa-peristiwa masa lampau kepada khalayak pembaca umum dengan keterangan-keterangan yang mendetil dan karenanya harus menggunakan bahasa yang mengulas.

Berbeda dari Kitab Suci, sejarah masa lampau justru tidak boleh ditulis dengan bahasa masa lampau yang makna kata-katanya tidak dipahami lagi oleh pembaca sekarang. Sejarah justru harus diperbarui terus menerus bahasanya, -- dan dengan itu juga maknanya, karena bahasa mengulas adalah bahasa yang dinamis. Sementara bahasa Kitab Suci lebih

menekankan ingatan kolektif, untuk menghadirkan peristiwa primordial itu, sehingga kata-kata yang berperan merepresentasikan kehadiran ilahi itu bersifat suci dan tidak boleh diubah-ubah. Hal ini ini juga erat berhubungan dengan kenyataan bahwa Kitab Suci berawal dari tuturan lisan dan diwariskan secara hafalan secara turun-temurun. Kata-kata keramat yang diwahyukan tidak boleh salah dalam pendarasan, karena akan menghilangkan sifat keramat dan dayanya. Baru kemudian hari, wahyu yang diturunkan secara lisan mulai disalin dalam tulisan, dan menjadi kitab. Dalam situasi seperti itu, menghafal, merasakan dan mengingat teks merupakan kemampuan yang lebih penting daripada membaca dan memahami isinya.

Mungkin disini perlu diterangkan sedikit perbedaan antara fakta sejarah dan fenomena religius, yang menyangkut peristiwa ilahi. Pertama, fakta sejarah bersifat duniawi dan karenanya bisa diukur keras lunaknya berdasarkan bukti-bukti yang bersifat temporal. Munculnya bukti-bukti tambahan akan memperkeras kedudukan fakta. Meski pun demikian, fakta sejarah semakin lama semakin jauh dari situasi pembaca karena perjalanan waktu, dan semakin sulit dicarikan bukti-bukti tambahan. Itu berarti, fakta sejarah pun mustahil dapat mencapai kebenaran yang pasti. Semakin lama peristiwa itu terjadi, semakin besar ketidakpastiannya. Sementara itu, peristiwa ilahi dipercaya sebagai peristiwa adikodrati dan tidak terkena tuntutan pembuktian, karena yang dikejar bukan fakta melainkan pesan. Sebagai sesuatu yang suci, peristiwa ilahi atau adikodrati mempunyai daya persuasif tinggi untuk dijalankan dan bukan sekedar diketahui. Maka pembuktian terhadap peristiwa ilahi justru merendahkan fenomena tersebut menjadi sekedar fakta profan yang kehilangan daya persuasifnya. Keyakinan agama sudah memadai sebagai pembenaran untuk diri sendiri, sebagai tanda kesediaan dan kerendahan hati untuk menerima wahyu.

Kedua, peristiwa sejarah mempunyai signifikansi relatif dibandingkan dengan fenomena ilahi, yang menentukan keselamatan orang beragama. Perbedaan ini semakin memperumit persoalan bahasa merujuk dalam Kitab Suci, karena demi sifatnya yang suci berkenaan dengan fenomena ilahi itu, bahasa merujuk tidak memerlukan pembaruan seperti bahasa yang mengulas dalam telaah sejarah. Fenomena ilahi yang termuat dalam Kitab Suci tidak terkena sentuhan temporalitas yang menuntut perubahan bahasa. Itulah sebabnya, Kitab Suci bersifat abadi, tidak mengalami pembaruan bahasa.

Karena merujuk langsung hal atau pun peristiwa ilahi yang supra temporal, maka bahasa yang digunakan menjadi baku, atau bahkan beku,

tetapi kokoh dan pasti. Semakin hal atau peristiwa itu bersifat ilahi, semakin perlu kata-kata atau bahasa yang digunakannya dipertahankan, agar substansi pengalaman aslinya tidak bergeser. Kepanggahan dan kepastian ini perlu dijaga oleh tradisi dalam bahasa aslinya. Itulah sebabnya bahasa yang digunakan oleh Kitab Suci memperoleh kedudukan tinggi, karena merupakan bahasa utama, dengan mana yang ilahi menyatakan diri. Dalam fenomenologi agama, bahasa suci disebut *the Holy Writ*. Semua agama besar mempunyai bahasa sucinya masing-masing, yakni bahasa asli yang diakui suci karena merujuk peristiwa ilahi sebagaimana termuat dalam Kitab Sucinya. Pada umumnya bahasa suci ini merupakan bahasa dari wilayah darimana agama itu berasal.

Akan tetapi dalam Kristianisme, penggunaan bahasa Latin sebagai bahasa suci mulai digugat oleh Luther (1483-1546), karena dirasa menghambat pengalaman iman yang hidup. Lagipula, bahasa Latin bukanlah bahasa asli Kitab Suci Kristen. Bahasa Latin baru digunakan secara resmi oleh Gereja pada abad keempat, setelah seluruh terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin diselesaikan oleh St. Hieronimus (347-420) dan kemudian mewarnai perkembangan teologi Gereja di Abad Pertengahan. Perbedaan dakuan atas bahasa suci ini berpengaruh besar dalam kontroversi yang terjadi antara Gereja Katolik dan Protestan menyangkut kanonisasi Kitab Suci. Aslinya Kitab Suci ditulis oleh berbagai orang dalam bahasa Aram, Ibrani dan belakangan juga Yunani, khususnya yang ditulis di luar Palestina. Oleh karena itu, terjemahan Kitab Suci yang dirintis Luther ke bahasa Jerman pada abad ke enambelas, tidak mendasarkan diri pada *vulgata*, kanon resmi berbahasa Latin, melainkan naskah dalam bahasa aslinya. Inisiatif ini kemudian diikuti oleh denominasi Kristen yang lain. Secara resmi Katolisisme tetap mempertahankan bahasa Latin sebagai bahasa suci hingga Konsili Vatikan II.

Karena kepentingan merujuk dari bahasa Kitab Suci, banyak agama pada awalnya sangat keras dalam mengatur terjemahan. Dalam Gereja katolik, kendati pun sesudah Konsili Vatikan II Kitab Suci mulai diterjemahkan dan digunakan dalam berbagai bahasa daerah, demi pengembangan pemahaman maknanya, namun dengan ketat Gereja masih membedakan kata-kata yang dikutip langsung dari sabda Yesus sendiri, yang disebut *ipsissima verba* dari kata-kata lain yang berasal dari penulis Injil sendiri. Dengan demikian meski pun penafsiran teologis menggunakan bahasa mengulas, namun pemikiran teologis tetap harus kembali pada dasar sabda-sabda Yesus yang asli dalam bahasa yang merujuk. Pewartaan iman harus mulai dari dan kembali pada *ipsissima verba* ini.

Perubahan sikap Kristen terhadap kedudukan bahasa suci ini, dilatarbelakangi oleh perkembangan pemahaman, bahwa Kitab Suci bukanlah sabda ilahi dalam arti harfiahnya, melainkan inspirasi rohaninya. Sementara itu disetujui bahwa ungkapan-ungkapannya dalam bentuk tulisan memerlukan tangan dan pemikiran manusia juga. Gagasan ini didukung oleh Paus Pius XII yang dalam ensiklik *Divino Afflante Spiritu* (1943) menganjurkan studi-studi sastra dan kebudayaan, yang membuka kemungkinan dan wawasan tafsir Kitab Suci secara ilmiah. Perubahan ajaran ini mempunyai implikasi lebih jauh, bahwa pemahaman bahasa Kitab Suci Kristen bergeser dari bahasa yang murni merujuk, ke bahasa yang mengulas juga. Bahasa yang merujuk, misalnya diberlaku untuk sabda-sabda Yesus yang sangat dihormati, sementara narasinya mempunyai unsur mengulas juga, yang mengejar makna pemahaman. Maka bagi orang Kristen, Kitab Suci *qua liber*, bukanlah barang yang suci. Yang suci adalah pesan yang terkandung dalam tulisan-tulisan itu. Oleh karena itu dalam kuliah Kitab Suci, orang-orang Kristen bisa memberi catatan, coretan atau apa pun dalam Kitab Sucinya, untuk dapat memahami maknanya lebih jauh. Maka bergeser pula tafsir Kitab Suci yang semula bersifat spiritual dan tekstualistik ke tafsir ilmiah untuk mencari makna yang orisinal, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kaitannya dengan aktualitas kehidupan.

Namun kalau dibandingkan dengan teologi, bahasa Kitab Suci tetap lebih memperlihatkan ciri merujuknya. Itu berarti, meski boleh diterjemahkan ke bahasa lain, terjemahan itu haruslah dibakukan, resmi dan sedapat mungkin harfiah, untuk tidak menggeser makna aslinya. Tentu saja usaha ini merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pergeseran makna akan selalu membayang dalam upaya-upaya terjemahan, karena perubahan bahasa mengimplikasikan juga perubahan konteks pemahaman. Tentu saja untuk mempertahankan keaslian maknanya, yang mendatangkan berkat, paling sempurna bila Kitab Suci tidak diterjemahkan sama sekali. Orang membacanya atau lebih tepat mendarasnya dalam bahasa aslinya, tetapi dengan konsekuensi dia tidak memahami maknanya. Hanya para ahli yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui bahasa Kitab Suci tersebut. Dalam arti ini, pemahaman jemaat hanya mengikuti saja apa yang diajarkan oleh para panafsir. Benar dan salah pemahamannya tergantung padanya.

Dalam agama Kristen sekarang, umat biasa pun mempunyai hak untuk menafsirkan dan memahami sendiri apa yang disabdakan Tuhan. Dalam arti inilah Kitab Suci perlu diterjemahkan. Namun supaya dapat menjadi dasar penafsiran yang sehat, terjemahan itu perlu dibakukan dan diresmikan. Umat memang bisa membaca dan memahami sendiri Kitab Suci dalam teks terjemahan, dengan resiko tentu saja, ada keterbukaan tafsiran yang luas.

Namun keterbukaan ini pun tidak sampai merusak kesatuan, karena disamping itu, ahli-ahli Kitab Suci tetap mempunyai otoritas yang tinggi dalam hal penafsiran. Sebab selain pengetahuan tekstualnya, mereka mempunyai pengetahuan seluruh konteks, narasi dan latar belakang kultural dari naskah Kitab Suci.

Berbeda dari bahasa teologi yang sungguh-sungguh mengulas, bahasa Kitab Suci tetap dianggap lebih baku, karena ditetapkan secara resmi. Dalam hal terjemahan, misalnya, otoritas Gereja akan menentukan, mana terjemahan yang baku dan diakui. Artinya sifat merujuk dari bahasa dalam Kitab Suci tidak dihilangkan sama sekali. Kitab Suci boleh dikata merupakan ungkapan iman umat pertama, yang masih dekat dengan pengalaman asli, *in illo tempore*, kebersamaan dengan Yesus yang hidup, yang menimbulkan perasaan “*tremendum et fascinatum*”, yang menyentuh peristiwa Yesus apa adanya, mentah dan belum direfleksikan dengan pikiran dan seluruh nuansa empatnya. Maka Kitab Suci dianggap memuat kebenaran eksperiensial asli. Bahasa teologi sebaliknya merupakan bahasa penafsir, yang mencoba menjelaskan maknanya, yang menjadi kabur oleh jurang waktu dan tempat, antara teks dan pembaca, atau terhalang oleh asesori-asesori, pelengkap pengetahuan, a priori metodologis, yang menumpuk dalam pikiran pembaca zaman sekarang. Teologi dengan bahasanya yang logis, sistematis dan komprehensif, mencoba membangun jembatan, atau mencoba menciptakan teleskop (atau mikroskop, menurut kepentingannya), atau sekedar menggosok matanya agar dapat melihat pengalaman asli dari teks Kitab Suci dengan lebih jernih.

Dibandingkan dengan tulisan tentang sejarah tadi, objek penafsiran teologi adalah makna yang termuat dalam Kitab Suci, sedang objek penafsiran sejarah adalah peristiwanya sendiri. Dalam Injil peristiwa Yesus tidak dianalisa sebagai fakta, melainkan sebagai makna. Jadi peristiwa sejarah tidak dibandingkan dengan fenomena ilahi dalam Kitab Suci, melainkan dengan teks-nya. Oleh karena itu, dalam agama Kristen pun dimungkinkan orang mempelajari sejarah teks sebagai fakta, sebab penulisan Kitab Suci Kristen merupakan kegiatan manusia sebagaimana peristiwa sejarah lainnya. Lebih lanjut studi teks Kitab Suci sejauh menyangkut penulisannya diharapkan akan memperjelas makna yang terkandung didalamnya. Dengan pendekatan ini penafsiran makna Kitab Suci Kristen terhindar dari bahaya mitologisasi, yang mendewakan teks tetapi mengaburkan makna. Tentu saja dalam hal ini ada persoalan hermeneutika yang membuka banyak persoalan dalam pengartian makna Kitab Suci.

Belakangan ini kita sering bicara mengenai pluralisme agama dengan



pengandaian seolah-olah persoalannya sederhana. Tak jarang, orang memasuki persoalan ini dengan cara pandang moralistik, dengan pengandaian-pengandaian yang optimistik mengenai kehidupan bersama antar berbagai agama, menyerukan toleransi dan dialog yang tulus antar agama demi tercapainya perdamaian. Namun para moralis dan pemrakarsa dialog agama, didorong oleh maksud baik (*benevolentia*) yang menggebu dan keinginan untuk menghilangkan saling kecurigaan, sering kurang kritis untuk memahami perbedaan yang sangat mendalam antar agama-agama. Kenyataan pluralisme agama pun memunculkan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, yakni dapatkah perbedaan agama dijembatani? Dapatkah agama-agama yang berbeda saling berdialog?

Analisa tentang bahasa agama dalam karangan ini sedikit banyak dapat membantu memahami, sejauh mana dialog dan komunikasi agama dapat dilakukan. Sebagaimana tampak dalam uraian di atas, agama-agama dapat mendialogkan ajaran dan kepercayaannya sejauh bahan-bahan tersebut diutarakan dengan bahasa yang “mengulas”. Dalam hal ini teologi agama-agama bisa berkembang dengan baik. Akan tetapi karena bahasa mengulas tidak merujuk pada pengalaman konkrit beragama, melainkan pada konsep-konsep dan makna yang abstrak, maka dialog ini hanya bisa berakhir dalam saling pemahaman mengenai praktek dan ajaran secara sangat terbatas, serta kurang berdampak pada pembentukan kesamaan rasa atau empati.

Sementara itu bahasa “merujuk” hanya dimungkin-gunakan untuk saling meneguhkan kepercayaan secara eksklusif dan internal, artinya sebatas sesama penganut agama yang sama saja. Pemahaman ini pun hanya dimengerti dalam arti mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan perasaan religi yang sama dan bukan mendialogkan atau mendiskusikan realitas ilahi yang sudah diwahyukan. Dengan kata lain, secara internal pun mustahil dilakukan dialog agama. Namun hal ini memang tidak dirasakan sebagai kebutuhan, karena mereka sudah sepaham (*seiman*).

Akan tetapi kiranya tidak bisa disimpulkan begitu saja, bahwa karena tidak mungkin diadakan dialog agama lantas dengan sendirinya akan terjadi kekerasan antar agama. Jurang antar agama yang tak terjembatani dengan dialog melalui bahasa agama adalah satu hal, kekerasan agama adalah lain hal. Masing-masing harus diteliti menurut hakekat persoalannya sendiri, karena tidak ada hubungannya satu dengan yang lain. Kekerasan agama secara sosial harus diatasi melalui jalur hukum yang sudah disetujui dan bukan melalui dialog agama, sebagaimana tindak kekerasan yang lainnya. Sementara itu masih tetap menggantung persoalan yang rumit, bagaimanakah perbedaan antar agama harus diatasi, jikalau bahasa agama

tidak mampu mengatasi permasalahan ini. Tetapi soalnya, dialog agama memang tidak untuk mencari kesamaan dan persetujuan, melainkan, cukuplah kalau sudah menampakkan upaya, untuk saling memahami. Untuk mencapai hasil yang lebih jauh dari ini, kiranya masih diperlukan pemikiran lain yang lebih mendalam.

#### End Notes:

1. Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, (trans. by: Roy Harris), L Salle, Illinois: Open court, 1983. hlm.15
2. Charles E. Caton, "Artificial and Natural Languages" dlm. Paul Edwards (ed. in chief) *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.1, Collier-Macmillan ltd., London, 1967, hlm. 168-169
3. Diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris oleh Susanne Langer. Susanne Langer, salah seorang murid Ernst Cassirer, yang kemudian mengembangkan konsep simbol representasional untuk mengulas estetika dalam *Feeling and Form* (1959)
4. Perlu diperhatikan, bahwa buku ini malah mendahului terbitnya *Language and Myth* dari gurunya
5. Bdk. Prof. Dr. A. Gianto SJ, "Makna dan Perubahan Makna" dalam Th. Hidyta Tjaya SJ dan J. Sudarminta SJ, *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius. 2005, hlm. 29 dst.
6. Dengan kata 'simbol' diperlihatkan, baik oleh Cassirer mau pun Langer, bahwa budi manusia, juga dalam taraf yang masih awal, yang baru mampu merujuk, tidak bersifat pasif saja, melainkan aktif membuat gambaran
7. Menurut Wittgenstein, dalam teori gambar (*picture theory*), "a name signifies only what is an element of reality what cannot be destroyed; what remaining the same in all changes." Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, (trans. By G.E.M. Anscombe), Oxford: Basil Blackwell, 1963, hlm. 19<sup>c</sup>. F. de Saussure tidak menggunakan istilah 'nama' (*name*) melainkan '*signal*' (*signe*), sedang dalam karangan ini kami banyak menggunakan istilah 'simbol', sebagaimana digunakan oleh Cassirer dan Langer untuk merangkum pemahaman bahasa yang lebih luas
8. Jikalau 'nama' merupakan bagian dari realitas, maka 'kata' yang digunakan adalah penyandang (*bearer*) nama itu (dalam bahasa yang merujuk) atau makna nama itu (dalam bahasa mengulas). Wittgenstein

- (1963) : 20-21<sup>c</sup> Bdk. dengan istilah '*signified*' (*signifié*) dan '*signifier*' (*signifiant*) menurut de Saussure
9. Dalam hal ini amat menarik pengalaman Helen Keller yang amat terkenal. Gadis buta dan tuli ini mengenal kata "air" pertama kali ketika gurunya membawanya ke pompa air dan membiarkan dirinya merasakan benda cair yang dingin keluar dari pompa itu. Itulah pengalaman pertama yang membuka baginya dunia kata-kata. Is Daulay, *Helen Keller*, Gramedia, 1981
  10. J.L. Austin, *Sense and Sensibilia*, London-Oxford-New York, Oxford University Press, 1962, hlm. 1-19
  11. Dalam bahasa agama, makna kata tidak diambil dalam arti harfiahnya, melainkan asosiasi simbolik yang bisa ditarik dari pengalaman hidup. Tuhan sebagai batu karang misalnya, dimaksudkan sebagai kekuatan yang melindungi. William P. Alston, "Religious language" dlm. Paul Edwards (ed. in chief) *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.7. (1967), hlm. 171
  12. Lihat Max Müller. *Origine et Developpement de la Religion* (trad. J. Darmesteter), Paris, 1879
  13. *Religion in Essence and Manifestation*, Princeton-New Jersey, Princeton University Press, 1986, hlm. 23-28. Dalam Kitab Suci Yahudi, kata Yahweh ditulis dengan tetragram YHWH dan tidak boleh diucapkan kecuali dengan kata lain, yakni Adonai
  14. Wade T. Whedock, "linguaggi sacri" dlm. Mircea Eliade (dir.), *Enciclopedia Delle Religioni*, vol. 2., Jaca Book SpA., Milano, 1994 hlm. 327-328
  15. Maka mulai dengan kata-kata dalam proses membuat sebuah definisi merupakan metode yang keliru, karena tidak akan diperoleh kepastian atau pun kesepakatan. F.de Saussure (1983) : 14
  16. Hendaknya diingat, bahwa yang mudah berubah adalah rumusan teologinya dan bukan struktur bahasa yang dipergukannya, sebab meski struktur bahasa ini bisa juga berubah, namun menurut de Saussure hal itu tidak terjadi dengan mudah, karena ada aturan-aturan yang melindunginya. F. de Saussure (1983) : 71-78
  17. Namun hingga kini bahasa Latin tetap menjadi bahasa resmi Gereja Katolik, seperti tampak dalam naskah-naskah resmi dari Konsili dan Ajaran-ajaran Sri Paus yang berbahasa Latin.
  18. Persoalan ini pernah kami bahas dalam sebuah karangan, "Menafsir ulang Agama" dlm. Th. Hidy Tjaya SJ dan J. Sudarminta SJ, (2005), hlm. 12 dst.

19. Misalnya pada tahun 1976 Gereja Katolik mengakui dengan resmi dan menggunakan terjemahan dari LAI (Kristen) seiring dengan ketersediaan terjemahan yang ada dan berkembangnya ekumenisme

### Reading Lists

1. Alston, William P. 1967. "Religious language" dlm. Paul Edwards (ed. in chief) *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.7. London : Collier-Macmillan ltd.
2. Austin J.L.1962. *Sense and Sensibilia*, London-Oxford-New York : Oxford University Press
3. Caton, Charles E. 1967. "Artificial and Natural Languages" dlm. Paul Edwards (ed. in chief) *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.1. London : Collier-Macmillan ltd.
4. Cassirer, Ernst. 1946. *Language and Myth*. New York: Dover Publications Inc.
5. Gianto SJ., Prof. Dr. A. 2005. "Makna dan Perubahan Makna" dalam Th. Hidyta Tjaya SJ dan J. Sudarminta SJ, *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*.Yogyakarta: Kanisius
6. A. Sudiarja. SJ. 2005. "Menafsir ulang Agama" dlm. Th. Hidyta Tjaya SJ dan J. Sudarminta SJ, *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*. Yogyakarta : Kanisius
7. de Saussure, Ferdinand. 1983. *Course in General Linguistic*, (trans. By Roy Harris), L Salle, Illinois: Open court
8. Whedock, Wade T. 1994. "linguaggi sacri" dlm. Mircea Eliade (dir.), *Enciclopedia Delle Religioni*, vol.2., Milano: Jaca Book SpA